



PENDIDIKAN FORMAL SUKU TOGUTIL DI DESA LILI KECAMATAN MABA UTARA

Hasmawati¹, Jainudin Abdullah², Desriyanti Sorofoli³

^{1,2}Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Unkhair

³Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Unkhair

Email: hasmawati@gmail.com, jainudinabdullah@yahoo.com

Diterima : 08-02-2020

Direvisi : 19-02-2020

Dipublikasi : 15-04-2020

Abstrak

Penelitian ini di latar belakanginya adanya Kondisi pendidikan formal yang belum mengalami perkembangan secara baik, akan tetapi perubahan pola kehidupan masyarakat togutil di Desa Lili sudah berubah, selanjutnya di harapkan kepada pihak pemerintah agar memperhatikan pengembangan pendidikan formal pada khususnya sehingga masyarakat Suku Togutil dimasa yang akan datang mampu menjawab tantangan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pendidikan formal Suku Togutil di Desa Lili, (2) untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami Suku Togutil di Desa Lili dalam melanjutkan pendidikan formal. Sedangkan yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi pendidikan formal Suku Togutil di Desa Lili Kecamatan Maba Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan mengungkapkan keadaan di sekitarnya, peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai kondisi yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer data sekunder dan yang menjadi penelitih adalah tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan pemerintah desa. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum ada pendidikan formal Suku Togutil di Desa Lili sangat kental dengan perasaan takut dan malu terhadap orang yang bukan suku togutil. Hal ini yang menyebabkan mereka tidak bisa hidup berdampingan dengan orang lain. Setelah adanya lembaga pendidikan formal Suku Togutil di Desa Lili hidupnya mulai mengalami, perubahan hidup, pola pikir, adat istiadat, kebiasaan, dan taat hukum karena pendidikan formal Suku Togutil di Desa Lili tahun 2019 mengalami perkembangan hal ini di tunjukan bahwa 85 orang anak yang bersekolah di tingkat sekolah dasar (SD), 20 orang anak melanjutkan pendidikan pada lanjut pertama (SLTP) dan melanjutkan pendidikan padah tingkat sekolah menengah atas (SMA) berjumlah 12 orang. Sedangkan kendala-kendala yang dialami masyarakat Suku Togutil dalam melanjutkan pendidikan formalnya yaitu faktor ekonomi yang masih rendah.

Kata Kunci: Pendidikan Formal, Suku Togutil, Desa Lili

PENDAHULUAN

Suku Togutil (atau dikenal juga sebagai Suku Tobelo Dalam) adalah kelompok/komunitas etnis yang hidup di hutan-hutan secara nomaden di sekitar hutan Totodoku, Tukur-Tukur, Lolobata, Kobekulo dan Buli yang termasuk dalam Taman Nasional Aketajawe-Lolobata, Kabupaten Halmahera Utara, Maluku Utara (Martodirdjo, 1991; 1993). Yang perlu diingat, Orang Togutil sendiri tak ingin disebut "Togutil" karena Togutil bermakna konotatif yang artinya "terbelakang". Kehidupan mereka masih sangat tergantung pada keberadaan hutan-hutan asli. Mereka bermukim secara berkelompok di sekitar sungai. Komunitas Togutil yang bermukim di sekitar Sungai Dodaga sekitar 42 rumah tangga. Rumah-rumah mereka terbuat dari kayu, bambu dan beratap daun palem sejenis *Livistonia* sp. Umumnya rumah mereka tidak berdinding dan berlantai papan panggung. Suku Togutil yang dikategorikan suku terasing tinggal di pedalaman Halmahera bagian utara dan tengah, menggunakan bahasa Tobelosama dengan bahasa yang dipergunakan penduduk pesisir, orang Tobelo. Orang Togutil penghuni hutan yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing, sementara orang Tobelo penghuni pesisir yang relatif maju. Selain itu fisik orang Togutil, khususnya roman muka dan warna kulit, menunjukkan ciri-ciri Melayu yang lebih kuat daripada orang Tobelo. (Kamanto Sunarto. 2000).

Suku Togutil bisa diartikan sebagai Suku Terbelakang. Kehidupan mereka masih sangat tergantung pada keberadaan hutan-hutan asli. Mereka bermukim secara berkelompok di sekitar sungai di hutan. Mereka hidup sangat bersahabat dengan alam dengan memanfaatkan keberaneka ragam flora dan fauna seperti memancing Ikan, Berburu Babi dan Rusa, menanam Ubi jalar dan lainnya. Kemunculan Suku Togutil di Beberapa tahun terakhir ini dikarenakan banyaknya penambang dan penebang hutan secara liar yang mengakibatkan mereka harus berpindah. Bahkan Kini mereka juga sudah sering berinteraksi dengan masyarakat didesa-desa dipinggir hutan. Tujuannya selain untuk berkomunikasi juga sebagai ajang tukar alias barter makanan dan kebutuhan hidup lainnya. (Jonathan Sarwono. 2006).

Kondisi pendidikan yang ada di desa lili sudah ada perkembangan meskipun belum ada kemajuan seperti kondisi pendidikan di desa-desa lain. Tetapi desa lili suda berubah dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu pendidikan yang ada di Desa Lili mesti di perhatikan oleh pihak pemerintah agar pengembangan pendidikan kedepan lebih mampu menjawab tantangan yang di hadapi oleh masyarakat setempat. Fasilitas pendidikan yang ada di desa lili masih jauh dari harapan walaupun infrastruktur atau bangunan pendidikan suda di bangun, namun fasilitas

lain seperti pengadaan perpustakaan sekolah belum memadai. Artinya bahwa sumber-sumber belajar (buku bacaan) belum mendukung pengembangan pendidikan yang ada di desa tersebut. Oleh karena itu demi kemajuan suatu masyarakat dalam dunia pendidikan harus di perhatikan dengan serius oleh pihak yang terkait dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur (Gold: 1982)

Terkait dengan hal di atas Suku Togutil yang bermukim di Desa Lili anak-anak mereka suda mengenal pendidikan formal, dengan lembaga pendidikan formal menuntut komunitas togutil untuk mampu beradaptasi dengan bentuk perubahan dalam pembaharuan, karna lembaga pendidikan formal sebagai wadah pencerahan tentunya akan mampu meruba pola pikir dan pola laku dengan mengenyam pendidikan formal Nampak terlihat. Perubahan dari pola hidup bergantung dengan alam bergesar dengan berkompetisi atau persaingan hidup dengan orang lain.

Berdasarkan masalah tersebut pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perkembangan Pendidikan Formal Suku Togutil di Desa Lili Kecamatan Maba Utara ?

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan mengungkapkan keadaan di sekitarnya, peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai kondisi kehidupan sosial kehidupan masyarakat togutil yang ada di Desa Lili. Menurut (Bogdan dan Taylor 1975).mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mengsilankan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berlokasi di Desa lili Kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur, lokasi ini merupakan tempat di mana keberadaan masyarakat togutil saat ini.Waktu di mulai dari tanggal 08 Maret 2019 s/d 08 April 2019.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang di jadikan sebagai contoh dalam suatu penelitian ini adalah masyarakat Togutil Di Desa Lili Kecamatan Maba Utara.Penelitian ini menggunakan tiga tahap pengumpulan data yaitu: (1). Observasi. Menurut (Nana S, 2009: 220). Metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perubahan pola hidup masyarakat yang ada di desa Lili. Sebelum penelitian terlebih dahulu melakukan observsi lokasi atau pengamatan secara langsung bagaimana kondisi masyarakat serta desa yang akan diteliti. Menurut pengamatan yang terlihat di lokasi penelitian komunitas togutil di

desa Lili sudah mempunyai perubahan pola hidup sesuai dengan masyarakat pada umumnya.(2).Wawancara. Wawancara adalah suatu proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka lain dan mendengar telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumidi, 2006: 86). Wawancara dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan seseorang, wawancara dapat dilakukan secara individu atau kelompok guna mendapatkan informasi yang tepat.(3). Dokumentasi.Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, sedangkan *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting (Rustam Hasim, 2018).

Dokumentasi asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.Pada pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya.Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran yang sebenarnya dari pola kehidupan serta status sosial dan perubahan pola hidup dari komunitas togutil.

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004: 280-281), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Langkah-langkah yang di gunakan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19) adalah sebagai berikut: (1).Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. (2).Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data di mulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian. (3). Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai Janis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel. (4).Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat. (Rustam Hasim, 2017).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi, peneliti bahwa salah satu bentuk perubahan yang dimiliki oleh masyarakat di desa lili yaitu pendidikan karena kita tahu bersama bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk perubahan pola pikir atau cara pandang terhadap kehidupan manusia. Dengan pendidikan beragam pengalaman yang dijadikan sebagai landasan dalam sebuah perubahan sosial, baik politik, budaya, ekonomi, maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan di Desa Lili harus ditingkatkan guna menjawab tantangan kehidupan di masa sekarang.

Pendidikan di Desa Lili bagi masyarakat setempat adalah suatu pengalaman hidup yang paling berharga. Karena bagi masyarakat Lili, dengan pengalaman seperti itu, seseorang atau sekelompok orang dapat memahami masalah-masalah kehidupan yang dulunya tidak dipahami oleh mereka sekarang menjadi terbuka cakrawala pengetahuan untuk memahaminya.

Pengalaman itu ada karena interaksi antar sesama warga dengan lingkungan sosial yang sudah berubah dari masyarakat nomaden ke kehidupan modern. Artinya bahwa dengan interaksi di lingkungan masyarakat modern menimbulkan proses perubahan pada manusia sesamanya. Dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.

1. Perkembangan Pendidikan Formal Suku Togutil Di Desa Lili

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan yang dialami suku togutil adalah dengan adanya lembaga pendidikan formal kehidupan suku togutil di desa lili sudah seperti kehidupan masyarakat di Maluku utara pada umumnya misalnya, dalam berbahasa antar komunitas mereka juga sudah bisa berbahasa Indonesia meski dahulu bahasa yang mereka pakai yaitu bahasa tobelo sebagai bahasa interaksi sosial. Namun dengan berbagai bentuk perubahan yang saat ini dirasakan oleh mereka dapat mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta menjadi instrumen dalam interaksi sosial. Di lihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak-anak, maka usaha yang sengaja terencana tersebut di tujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas yang nantinya menjadi tanggung jawab. Sejalan dengan ini pendidikan formal sebagai landasan perubahan dan perkembangan semakin dirasakan oleh mereka dari setiap tahunnya. Dengan kata lain, pendidikan di pandang mempunyai daya dobrak dan mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. (Martodirdjo, H.S. 1996).

Togutil adalah suku yang hidup di pedalaman hutan Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara. Togutil sendiri memiliki arti "suku yang hidup di hutan" atau dalam bahasa Halmahera *pongana mo nyawa*. Cara hidup Togutil adalah dengan berpindah-pindah di dalam hutan Wasile, yang terletak di sisi timur Ternate. Jarak terdekat bisa ditempuh melalui Buli, sebuah kota kecamatan di Halmahera Timur. Dari Kota Buli perjalanan menempuh sejauh 40 kilometer menuju hutan Wasile. Penelitian tentang Togutil sendiri masih terbatas dan asal muasal nya masih menjadi pertanyaan. Warga Suku Togutil hidup dalam kondisi primitif, bahkan tidak mengenal huruf. (Hasil Wawancara, 2019).

Dari sisi bahasa, suku ini memiliki rumpun yang sama dengan Suku Tobelo. Mereka hidup berkelompok, satu rumah bisa dihuni dua atau tiga keluarga. Dari sisi pekerjaan, suku ini tak bercocok tanam dan hanya mengandalkan hasil hutan. Suku Togutil sebenarnya telah mengenal peradaban luar, namun mereka memilih menjauhi modernitas. Tradisi turun-temurun membawa mereka ke kerangka hidup sederhana dan terus dipertahankan. Misalnya dalam hal makanan pokok, seperti kebanyakan warga di wilayah Indonesia timur, sagu menjadi pilihan. Dalam suku ini, kaum pria menempati posisi dominan untuk mengolah hasil hutan seperti sagu. Pohon sagu yang ditebang diambil seratnya dan serat yang sudah larut diayak untuk kemudian dikeringkan. Selesai mengolah sagu, mereka pun pulang. Stok sagu di ladang dapat bertahan hingga berpekan-pekan. Selain hutan, aliran sungai ikut menjadi sumber penghidupan mereka. Setiap malam, Suku Togutil gemar mencari *kateko* atau katak dan ikan. Dengan *hoba* atau panah trisula, mereka dapat mengintai katak dari jauh. Terkadang mereka dapat memakan hingga puluhan kodok dalam semalam. Kodok dan ikan sebagai pengganti protein bagi mereka.

Tak hanya kaum lelaki, perempuan juga ikut mencari umbi-umbian. Umbi kayu memang juga menjadi sumber pangan utama bagi suku ini. (Joko Tri Prasetya, 1998).

Namun, berbeda dari suku lainnya, Togutil tak memiliki konsep pemimpin. Mereka sama dan saling berbagi tugas demi mengolah makan. Selain itu, setiap malam pria Togutil berkumpul bersama sambil menjaga pondokan mereka. Perlunya pendidikan untuk komunitas suku togutil agar terus mengembangkan kehidupan. Namun yang membuat mereka agar lebih di hargai seperti orang-orang di sekelilingnya atau sebagaimana masyarakat yang lebih modern. Sehingga dengan adanya pendidikan mampu menuntaskan masalah buta huruf yang selama ini di rasakan oleh mereka yang sudah tua maupun generasi yang akan melanjutkan

estafet untuk membangun kehidupan yang lebih layak. Hal ini Sejalan dengan pendapat (Unesco, 2018).

Hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa sangat besar keinginan masyarakat togutil di Desa Lili untuk memperbaiki masa depan anak-anak mereka lewat pendidikan formal agar supaya anak-anak mereka jangan lagi ketinggalan informasi karena pendidikan merupakan sarana utama di dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan akan sulit di peroleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal. Hal ini menjadi landasan agar supaya Komunitas Togutil juga mempunyai kualitas sumber daya manusia yang lebih banyak lagi. Agar supaya melihat kembali generas-generasi baru mereka yang akan datang. Karena mereka sadar bahwa lingkungan pendidikan keluarga mereka belum mampu untuk mendidik anak mereka dengan pendidikan seperti yang di ajarkan di pendidikan formal, maka lewat lembaga pendidikan formal ini akan terbentuk perubahan karakter dan perilaku yang terdapat pada anak-anak mereka.

2. Kendala-Kendala Yang Dialami Suku Togutil Dalam Melanjutkan Pendidikan Formal

Berdasarkan hasil penelitan kendala-kendala yang dialami suku togutil adalah faktor ekonomi dalam pendidikan cukup menentukan seseorang dalam mencapai suatu pendidikan, persoalan ekonomi merupakan salah satu persoalan sangat penting dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu bilamana ekonomi seseorang mengalami kesuraman pastinya proses pendidikan akan terhambat bahkan akan terjadi proses pendidikannya terhenti di sebabkan oleh tidak mempunya ekonomi keluarga untuk membiayai pendidikan, sementara pendidikan saat ini semakin hari semakin meningkat seiring dengan meningkatnya berbagai kebutuhan dalam rumah tangga, di tambah lagi semakin meningkat kebutuhan pokok sehari-hari oleh karena itu, disamping bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mereka juga menyediakan biaya terhadap pendidikan anak-anaknya. . Rendahnya ekonomi keluarga berdampak pada kelanjutan anak bahkan ada yang sampai putus sekolah sehingga cita-cita masa depan anak tidak akan tercapai tanpa pendidikan, sedangkan pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dana. Oleh karena itu, antara pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga merupakan suatu lingkaran yang tak berujung dan saling terkait satu sama lain.(Aminah, Andi Nur. 2011).

Buta huruf yang dialami masyarakat mengakibatkan banyak masyarakat tidak melanjutkan pendidikan di karenakan kendala tersebut, kementrian pendidikan dan kebudayaan harus melakukan upaya untuk mengurangi angka buta huruf yang terjadi di masyarakat.namun

buta huruf dan kemiskinan sangat berkaitan semakin tinggi kemiskinan biasanya tingkat buta aksaranya juga tinggi. yang kedua yakni lokasinya yang tidak terjangkau atau mereka jauh dari perkembangan informasi dan teknologi, mereka yang di pelosok biasanya hanya bisa menggunakan bahasa daerah. Yang ketiga motivasi belajar yang kurang lantaran jauh dari perkembangan teknologi dan informasi dan di sibukan dengan pemenuhan kebutuhan primer, motivasi belajar mereka yang buta huruf sangat rendah. Kendala-kendala ini menjadi perhatian dari pihak pemerintah baik pusat maupun daerah untuk segera di atasi. selain dengan menumbuhkan kesadaran motivasi belajar, juga di jalannya kerja sama dengan guru dan orang tua untuk ikut membantu meningkatkan angka kesadaran dalam belajar. (Kartini, et.al. 2006).

Salah satu masalah kesejahteraan sosial dan ekonomi menjadi tanggung jawab pemerintah adalah masalah ketertinggalan, keterasingan dan keterpencilan yang masih dialami oleh suku togutil yang berdomisili di wilayah Halmahera pada umumnya dan khusus di Halmahera Timur yang sulit untuk dijangkau atau terpencar- pencar, berpindah-pindah yang dikenal dengan Suku Togutil. Secara mendasar masalah yang dialami oleh Suku Togutil tidak terlepas dari masalah sosial dan ekonomi, jika dibandingkan dengan masyarakat Halmahera Timur pada umumnya kondisi kehidupan Suku Togutil ini relative tertinggal. Mereka pada umumnya bertempat tinggal di wilayah pengunungan, pedalaman dan di daerah-daerah yang susah untuk dijangkau oleh masyarakat.

Hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa kendala yang terdapat di peserta didik adalah pola pikir dan perilaku anak yang masi minim sehingga mereka susa di atur sala satu itu juga pengaruh dari orang tua siswa yang selalu memanjakan mereka dengan hal yang salah anaknya tidak mau ke sekola di biarkan sehingga anak juga terbiasa dan semakin susah di atur, kami guru juga sulit untuk mengajarkan mereka bgaimana tatakrama dan cara menghargai orang lain. Dan yang menjadi kendala dalam masyarakat Desa Lili adalah buta huruf karena tidak ada rasa peduli dari pemerintah kabupaten kota sehingga masyarakat yang ada di desa lili juga tidak bisa melanjutkan pendidikan pada awalnya sehingga yang datang untuk memberantas buta huruf yang ada di desa lili hanya orang-orang dari Amerika dan Australia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi perkembangan pendidikan formal tahun 2019. Suku Togutil di Desa Lili Kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur adalah mengalami perkembangan hal ini di tunjukan bahwa 85 orang anak yang bersekolah di tingkat sekolah dasar (SD),

20 orang anak melanjutkan pendidikan pada lanjut pertama (SLTP) dan melanjutkan pendidikan padah tingkat sekola menengah atas (SMA) berjumlah 12 orang .Adapun kendala yang menghambat pendidikan formal masyarakat yaitu faktor ekonomi (pendapat yang sangat rendah), sehingga banyak masyarakat Suku Togutil yang putus sekolah dan tidak dapat pendidikan formalnya pada jenjang yang lebih tinggi.

2. Pendidikan suku togutil yang ada di desa lili harus lebih terbuka dengan dunia luar dan menerima akulturasi budaya dari komunitas lain agar di jadikan pelajaran.
3. Suku togutil Desa Lili umumnya dan generasi muda pada khususnya setelah ada pendidikan formal di harapkan agar lebih meningkatkan lagi minat belajar dan pola pikirnya sehingga berubah dalam berbagai bidang, baik bidang bidang pendidikan, bidang ekonomi, maupun budaya dan lain-lain.
4. Diharapkan pada suku togutil desa lili agar pemahaman tentang pendidikan perlu di tingkatkan lagi sehingga menjadi landasan dalam memperbaiki kehidupan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Andi Nur. 2011. *Togutil Penghuni Rimba Halmahera*. Bataviase.co.id
- Basrowi-Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Perspektif Mikoro*. Surabaya: Insane Cendekia.
- David Purmiasa & Herman Teguh, Edisi 03 Maret 2008. Suku Togutil Yang Bersahaja, yang dikutip; <http://www.halmaherautara.com>,
- H. Fuad Ihsan, 2013. *Dasar-Dsar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Joko Tri Prasetya, 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Jonathan Sarwono. 2006, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Kamanto Sunarto. 2000, *Pengantar Sosiologi*, Edisi Refisi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kartini, et.al.2006. *Pemanfaatan Keanekaragaman Genetik Tumbuhan Oleh Masyarakat Togutil Di Sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata*. Jurnal Fakultas Kehutanan Ipb : Bogor.
- Lexy J. Moleong.2007, *Metadologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martodirdjo, H.S. 1996. *Orang Togutil Di Halmahera.[Disertasi]*.Universitas Padjadjaran Bandung.

Nani I. Rajaloe dan Rustam Hasim, "Manajemen Perencanaan Dan Rekrutmen Tenaga Pendidik Oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate", Dalam Jurnal Edukasi FKIP Unkair. Vol. 16 No.1 Januari 2018.

Piotr Stompka. 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta.

Rustam Hasim dan MukhtarYusup "Supervisi Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru IPS di SMP Negeri 2 Kota Ternate", Dalam Jurnal EDUKASI Vol. 15 No.1 Januari 2017.

_____ dan Nani I Rajaloe, Mukhtar Yusuf "Manajemen Sumberdaya Manusia Tenaga Pendidik Oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate " dalam Jurnal Penelitian Humano, Vol. 8 No. 2 Edisi November 2017.

Soejono Soekanto. 2002, *sosiologi suatu pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 9 Bulan September Tahun 2016 Halaman: 1753-1763